

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Jambu merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Jambu terdiri dari 10 Desa yaitu Desa Gemawang, Desa Bedono, Desa Kelurahan, Desa Brongkol, Desa Jambu, Desa Gondoriyo, Desa Karuwasan, Desa Kebondalem, Desa Rejosari dan Desa Genting. Secara administratif batas wilayah Kecamatan Jambu adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Sumowono

Sebelah Selatan : Kecamatan Banyubiru

Sebelah Timur : Kecamatan Ambarawa

Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kecamatan Sumowono

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Jambu bermatapencaharian sebagai petani. Persentase penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebesar 48,13%, sektor industri 18,11%, sektor perdagangan 12,04%, sektor jasa 9,28% dan sektor lainnya 12,37% (BPS Kabupaten Semarang, 2014). Penelitian ini dilakukan di dua Desa yaitu Desa Bedono dan Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Desa Bedono merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa

Bedono terletak pada 7,3078 LS dan 110,3492 BT. Secara administratif batas wilayah Desa Bedono adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Kebondalem

Sebelah Selatan : Desa Gemawang

Sebelah Timur : Desa Kelurahan

Sebelah Barat : Desa Rejosari

Topografi Desa Bedono terletak di daerah lereng atau puncak dengan ketinggian 715 meter diatas permukaan laut. Desa Bedono memiliki luas wilayah sebesar 861,96 ha dengan luas lahan pertanian sebesar 702,71 ha dan luas lahan bukan pertanian sebesar 159,25 ha. Desa Bedono terdiri dari 8 dusun, 8 RW dan 57 RT.

Selain di Desa Bedono, penelitian juga dilakukan di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Secara geografis Desa Genting terletak pada 7,2675 LS dan 110,33300 BT. Secara administratif batas wilayah Desa Genting adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Banyukuning dan Kecamatan Bandungan

Sebelah Selatan : Desa Rejosari

Sebelah Timur : Desa Kuwarasan dan Desa Kebondalem

Sebelah Barat : Kecamatan Sumowono dan Kabupaten Temanggung

Topografi Desa Genting terletak di daerah lereng atau puncak dengan ketinggian 896 meter diatas permukaan laut. Desa Genting memiliki luas wilayah sebesar 873,94 ha dengan luas lahan pertanian sebesar 790,16 ha dan luas lahan

bukan pertanian sebesar 83,78 ha. Desa Genting terdiri dari 13 dusun, 11 RW dan 36 RT.

#### **4.2. Keadaan Penduduk**

Kecamatan Jambu merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang. Jumlah penduduk di Kecamatan Jambu pada tahun 2014 sebanyak 37.669 jiwa dengan 48,13% jumlah penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Desa Bedono merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Jambu yaitu sebesar 10.675 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.532 kepala keluarga (Badan Pusat Statistika, 2014).

Sebagian besar jumlah penduduk di Desa Bedono bermatapencaharian sebagai petani. Persentase penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani sebesar 42,01% dari populasi. Sedangkan Desa Genting merupakan Desa kedua dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Jambu yaitu sebesar 4.969 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1464 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk di Desa Genting juga bermatapencaharian sebagai petani. Persentase penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani sebesar 66,33% dari populasi (Badan Pusat Statistika, 2014).

#### **4.3. Identitas Responden**

Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Indikator yang digunakan sebagai identitas responden adalah Usia, Jumlah

Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan, Jenis Komoditas, Luas Lahan dan Lama Berusahatani.

Tabel 3. Identitas Responden.

No	Indikator	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
1	Usia (tahun)		
	20 – 30	9	9
	31 – 40	44	44
	41 – 50	40	40
	51 – 60	7	7
2	Jumlah anggota keluarga (orang)		
	3	35	35
	4	32	32
	5	21	21
	6	12	12
3	Tingkat Pendidikan (tahun)		
	SD	37	37
	SMP	40	40
	SMA	23	23
4	Luas Lahan (ha)		
	0,1 – 0,5	52	52
	0,5 – 1	48	48
5	Lama Usahatani (tahun)		
	1 – 5	19	19
	6 – 10	35	35
	11 – 15	19	19
	16 – 20	25	25
	21 – 25	2	2

Sumber : Data primer penelitian, 2016.

Tabel 3. menunjukkan beberapa indikator yang digunakan untuk menentukan karakteristik responden dalam penelitian. Indikator tersebut antara lain usia responden, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, jenis komoditas yang ditanam, luas lahan yang dimiliki dan lama usahatani. Berdasarkan Tabel 3.

dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 31 sampai 40 tahun dengan persentase sebesar 44%. Sedangkan persentase jumlah responden terendah adalah usia 51 sampai 60 tahun yaitu 7%. Seluruh responden termasuk dalam usia produktif untuk bekerja yaitu berkisar antara 20 sampai dengan 60 tahun. Sependapat dengan Putri dan Nyoman (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut menurun.

Sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang dengan persentase 35% sedangkan responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang memiliki persentase 12%. Anggota keluarga yang dihitung adalah jumlah orang yang tinggal menetap pada satu rumah yang sama yang memiliki hubungan darah dan hubungan kekerabatan serta melakukan konsumsi rumah tangga secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soerjono, 2004) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dan hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, dan adopsi. Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin meningkat pengeluaran konsumsi rumah tangga sebaliknya, semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka pengeluaran konsumsi rumah tangga semakin menurun. Hal ini

sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah tamatan SMP dengan persentase 40% sedangkan persentase untuk tamatan SD sebesar 37% dan tamatan SMA sebesar 23%. Meskipun sebagian besar responden merupakan tamatan SMP dan SD tetapi mereka memiliki cukup pengalaman untuk menjalankan usahatani karena pelajaran yang mereka dapat bukan hanya dari sekolah saja tetapi dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Indayati (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang dapat saja diperoleh dari lingkungan keluarganya sendiri, dari sekolah yang diikuti maupun dari masyarakat.

Luas lahan yang dimiliki responden sebagian besar berkisar antara 0,1 – 0,5 hektar dengan persentase 52%. Penambahan luas lahan seharusnya dapat dilakukan oleh petani dikarenakan lahan di Kecamatan Jambu masih cukup luas sehingga dapat digunakan untuk sektor pertanian. Luas lahan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, semakin bertambah jumlah luas lahan maka pendapatan usahatani akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Susianti dan Rauf (2013) yang menyatakan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan.

Petani mengembangkan usahatani berdasarkan pengalaman yang telah di peroleh secara turun temurun. Sebagian besar responden memiliki pengalaman berusaha tani yang berkisar antara 6 sampai 10 tahun dengan persentase 35%.

Pengalaman responden dalam menjalankan usahatani dapat digolongkan cukup berpengalaman. Sependapat dengan Hartina et.al. (2008) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman petani berkisar antara 1 sampai dengan 8 tahun dimana petani memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha taninya.

Tabel 4. Jenis komoditas yang diusahakan oleh responden

No	Jenis Komoditas	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
1	Kopi	49	49
2	Cengkeh	12	12
3	Salak	4	4
4	Jamur Tiram	25	25
5	Jamur Kuping	4	4
6	Alpukat	4	4
7	Cabai	1	1
8	Seledri	1	1

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Jenis komoditas yang ditanam beranekaragam diantaranya kopi, cengkeh, salak, jamur tiram, jamur kuping, alpukat, cabai dan seledri. Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk menanam tanaman kopi dengan persentase 49%. Hal ini dikarenakan letak geografis desa tersebut sangat cocok untuk ditanami tanaman kopi. Rata-rata letak ketinggian 805 mdpl dengan suhu udara berkisar antara  $17,06^0 - 25,79^0$  C dan curah hujan rata-rata 3.896,235 mm per tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihombing (2011) yang menyatakan bahwa tanaman kopi cocok dikembangkan di daerah-daerah dengan ketinggian antara 800-1500 m di atas permukaan laut dan dengan suhu rata-rata 15-24°C.

#### **4.4. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani**

Kemampuan yang dimiliki rumah tangga untuk menyisihkan sebagian besar pendapatannya sangatlah kecil. Sebagian besar rumah tangga menggunakan seluruh pendapatan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini juga disebabkan oleh pendapatan yang dihasilkan rumah tangga tidaklah banyak. Jenis konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan sangat beragam antara konsumsi pangan dan non pangan. Karakteristik rumah tangga berpengaruh terhadap jenis konsumsi yang dikeluarkan oleh masing-masing rumah tangga tersebut.

Pola konsumsi rumah tangga merupakan susunan berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga. Jenis konsumsi rumah tangga terbagi menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan terdiri dari bahan makanan pokok seperti beras, jagung, ubi, dan terigu. Lauk pauk seperti daging, ikan, telur, buah-buahan, dan sayuran. Bahan penunjang seperti minyak goreng, minyak tanah, gas dan bumbu dapur serta bahan minuman seperti air mineral, kopi dan teh. Sedangkan konsumsi untuk non pangan terdiri dari pengeluaran pendidikan seperti biaya pendidikan, biaya transportasi dan biaya perlengkapan sekolah. Biaya pembayaran sewa air dan listrik. Pengeluaran kebutuhan sehari-hari seperti sabun mandi, sabun cuci, shampo dan pasta gigi. Pengeluaran untuk pembelian pakaian serta pengeluaran untuk berpergian atau rekreasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Badan Pusat Statistika (2014) bahwa konsumsi pangan terdiri dari padi, umbi, ikan, telur,



daging, susu, sayuran, buah, minyak, minuman dan bumbu dapur. Sedangkan konsumsi non pangan terdiri fasilitas rumah tangga, biaya pendidikan dan biaya kesehatan.

Tabel 5. Rata-Rata Pengeluaran Per-Jenis Konsumsi Rumah Tangga Petani.

No	Pengeluaran Konsumsi	Jumlah	Persentase
		---Rp/bln---	---%---
1	Bahan makanan pokok	206.665	19,01
2	Lauk pauk, sayur, dan buah	243.810	22,42
3	Bahan penunjang	165.370	15,21
4	Bahan minuman	38.161	3,51
	Total konsumsi pangan	654.056	60,16
1	Pengeluaran pendidikan	251.315	25,13
2	Pembayaran sewa air dan listrik	59.040	5,43
3	Pengeluaran kebutuhan sehari-hari	89.400	8,22
4	Rokok	21.310	1,96
5	Pembelian Pakaian	0	0
6	Pengeluaran untuk rekreasi	12.000	1,10
	Total konsumsi non pangan	433.065	39,83
	Total konsumsi rumah tangga	1.087.121	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Berdasarkan data pada Tabel 5. dapat diketahui bahwa alokasi anggaran yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi pangan lebih besar dibandingkan untuk konsumsi non pangan dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Jambu masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyanto (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengeluaran konsumsi pangan, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Sebaliknya, semakin kecil jumlah pengeluaran konsumsi pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera.

Jenis pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan terbesar adalah pengeluaran untuk biaya pembelian lauk pauk, sayuran dan buah-buahan dengan persentase sebesar 22,42 %. Hal ini dikarenakan harga sayuran yang sedang naik dan harga daging yang cukup tinggi, mayoritas rumah tangga petani tidak mengkonsumsi daging sapi hanya mengkonsumsi daging ayam dikarenakan harga daging sapi yang cukup tinggi. Unit kedua terdapat pengeluaran untuk bahan makanan pokok yaitu beras, jagung dan ubi dengan persentase 19,01%. Unit selanjutnya adalah bahan penunjang seperti minyak goreng, minyak tanah dan gas dengan persentase 15,21%. Pada unit terakhir terdapat pengeluaran untuk bahan minuman dengan persentase 3,5%. Hal ini dikarenakan air mineral yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tidak dikenakan biaya karena berasal dari sumber air yang ada di desa tempat mereka tinggal, akan tetapi ada sebagian kecil rumah tangga petani yang menggunakan air galon. Sedangkan untuk bahan minuman seperti kopi, beberapa rumah tangga petani mengambil kopi dari kebun dan mengolahnya sendiri.

Jenis pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non pangan terbesar adalah biaya pendidikan dengan persentase sebesar 23,31%, tidak semua rumah tangga petani mengeluarkan biaya untuk pendidikan, rumah tangga yang mengeluarkan biaya pendidikan hanya rumah tangga yang memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah. Pengeluaran biaya untuk pendidikan cukup tinggi dikarenakan selain biaya pendidikan yang saat ini sudah tidak dipungut biaya, masih ada kebutuhan-kebutuhan sekolah lainnya yang harus dipenuhi antara lain biaya perlengkapan sekolah, biaya transportasi dan uang saku. Semakin banyak

jumlah tanggungan anak sekolah maka semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan. Unit kedua terdapat biaya untuk kehidupan sehari-hari seperti seperti sabun mandi, shampo, pasta gigi, dan sabun cuci dengan persentase 8,22%. Unit selanjutnya adalah pengeluaran untuk biaya sewa listrik dan air dengan persentase 5,43%. Penggunaan air tidak dikenakan biaya karena berasal dari sumber air yang ada di desa tersebut yang kemudian dialirkan ke masing-masing rumah warga. Unit ke empat terdapat biaya untuk pembelian rokok dengan persentase 1,96% tidak semua rumah tangga mengkonsumsi rokok hanya sebagian kecil saja. Hal tersebut dikarenakan harga rokok yang cukup tinggi dan jika sudah kecanduan akan mengkonsumsi dalam jumlah banyak sehingga menambah pengeluaran rumah tangga, lebih baik digunakan untuk biaya kebutuhan lainnya seperti biaya pendidikan dan kebutuhan pangan. Persentase terkecil untuk pengeluaran konsumsi non pangan adalah pengeluaran untuk rekreasi yaitu 1,14% dan pengeluaran untuk pembelian pakaian yaitu 0%. Sebagian besar responden jarang sekali atau bahkan tidak pernah melakukan rekreasi dan mengeluarkan biaya transportasi yang besar untuk mengunjungi keluarganya karena keluarga responden masih tinggal di satu desa yang sama, sedangkan untuk rekreasi responden lebih memilih menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan biaya pendidikan. Begitu pula dengan pembelian pakaian, responden hanya membeli pakaian ketika menyambut hari-hari besar saja seperti Hari Raya Idul Fitri dan Natal, akan tetapi membeli pakaian tersebut juga tidak setiap tahun mereka lakukan. Dibandingkan untuk

membeli pakaian, responden lebih memilih untuk membeli kebutuhan pangan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan.

Tabel 6. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani.

No	Pengeluaran Konsumsi ---Rp/bln---	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
1	500.000 – 1.000.000	47	47
2	≥ 1.000.000 – 1.500.000	43	43
3	≥ 1.500.000 – 2.000.000	7	7
4	≥ 2.000.000	3	3

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Pengeluaran konsumsi pada setiap rumah tangga tentu berbeda jumlahnya tergantung pada kemampuan masing-masing rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan data pada Tabel 6. dapat diketahui bahwa sebanyak 47% responden memiliki jumlah konsumsi rumah tangga yang berkisar antara Rp 500.000,00 sampai Rp 1.000.000,00 per bulan sedangkan responden yang memiliki jumlah konsumsi rumah tangga lebih dari Rp 2.000.000 sebesar 3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Jambu masih belum merata sehingga masih terdapat rumah tangga petani yang belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dikarenakan minimnya pendapatan yang di dapat. Sesuai dengan pendapat Soeharno (2007) yang menyatakan bahwa konsumen mempunyai keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal dengan berusaha mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya, tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan.

#### **4.4.1. Hasil Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani dengan Indeks Garis Kemiskinan Kabupaten Semarang (Rp/Kapita/bulan).**

Perbandingan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Jambu dengan indeks garis kemiskinan Kabupaten Semarang diukur dengan *uji one sample t test*. Pada pengujian one sample t test, pengeluaran konsumsi rumah tangga dibandingkan dengan indeks kemiskinan Kabupaten Semarang sebesar Rp 286.918,00 diperoleh nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  (taraf kritis) yang berarti bahwa jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Jambu masih tergolong rendah ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima).

Rata-rata jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Jambu sebesar Rp 265.958,00 dengan 33% rumah tangga petani berada di atas indeks garis kemiskinan Kabupaten Semarang dan 67% rumah tangga petani berada di bawah indeks garis kemiskinan Kabupaten Semarang. Jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga petani merupakan salah satu acuan untuk mengetahui rumah tangga tersebut sudah sejahtera atau belum. Adanya rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan disebabkan oleh pembangunan yang sedang berlangsung tidak dibarengi oleh pemerataan dimana tidak semua desa tidak merasakan pembangunan yang sedang berjalan sehingga menyebabkan timbulnya ketimpangan diantara rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman (2001) yang menyatakan bahwa jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga umumnya berbeda antara agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis, atau suku dan antar waktu. Struktur pola dan pengeluaran konsumsi

merupakan salah satu indikator untuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

#### **4.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Petani**

Analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani adalah analisis *regresi linier berganda*. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan variabel dependen yang digunakan adalah konsumsi dan variabel independen yang terdiri dari pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, persepsi harga barang, dan *variabel dummy* konsumsi pangan dan non pangan.

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, data yang diperoleh harus diuji dengan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar dapat menghasilkan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa jika asumsi klasik terpenuhi maka model estimasi *Ordinary Least Square* akan menghasilkan *unbiased linear estimator* dan memiliki varian minimum atau sering disebut dengan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik terdiri dari: 1) Uji Normalitas, 2) Uji Multikolinearitas, 3) Uji Autokorelasi dan 4) Uji Heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan tabulasi data, data yang diperoleh diuji kenormalannya dengan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji normalitas data diperoleh nilai signifikansi  $>0,05$  yaitu sebesar 0,211 yang berarti bahwa data variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal. Hal ini sesuai

dengan pendapat Sukerstiyarno (2008) yang menyatakan bahwa uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui data variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel yang akan diuji. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel sebagai berikut:  $X_1 = 5,301$ ,  $X_2 = 1,007$ ,  $X_3 = 4,315$ ,  $X_4 = 3,085$ ,  $X_5 = 1,787$  masing-masing variabel memiliki nilai  $VIF < 10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen atau variabel bebas dan diperkuat oleh pendapat Gurajati (2003) yang menyatakan bahwa bila VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas, begitu pula sebaliknya jika VIF di bawah 10 maka hal tersebut tidak terjadi.

Setelah melakukan uji multikolinearitas, selanjutnya dilakukan uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson. Dari hasil uji yang dilakukan diperoleh nilai

Durbin Watson sebesar 1,905. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada tabel Durbin Watson. Dengan jumlah  $n = 100$  dan  $k = 5$  maka diperoleh nilai  $D_L = 1,571$  dan  $D_U = 1,780$ .  $1,905 > 1,780$  maka tidak terdapat autokorelasi positif dan  $(4-1,905) > 1,780$  maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2006) yang menyatakan bahwa kriteria pengujian Durbin Watson adalah sebagai berikut:

Deteksi autokorelasi positif :

Jika  $d < d_L$  maka terdapat autokorelasi positif.

Jika  $d > d_U$  maka tidak terdapat autokorelasi positif.

Jika  $d_L < d < d_U$  maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Deteksi autokorelasi negatif :

Jika  $(4-d) < d_L$  maka terdapat autokorelasi negatif.

Jika  $(4-d) > d_U$  maka tidak terdapat autokorelasi negatif

Jika  $d_L < (4-d) < d_U$  maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Tahap akhir pada uji asumsi klasik yaitu dengan melakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola *scatterplot*. Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas, diperoleh hasil bahwa titik menyebar diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola yang jelas sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi



heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2006) yang menyatakan bahwa jika titik – titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 dan sumbu Y serta tidak ada pola yang jelas maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai  $R^2 = 0,934$  atau 93,4%, artinya adalah perubahan jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga petani yang disebabkan oleh faktor pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, persepsi tingkat harga barang dan variabel dummy adalah sebesar 93,4% sedangkan 6,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2009) yang menyatakan bahwa nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Koefisien masing-masing variabel dalam persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari perhitungan SPSS adalah sebagai berikut, koefisien regresi untuk pendapatan rumah tangga sebesar 0,534; koefisien regresi untuk tingkat pendidikan kepala keluarga sebesar -0,302; koefisien regresi untuk jumlah anggota keluarga sebesar 62,942; koefisien regresi untuk persepsi harga barang sebesar 6,789; dan koefisien regresi untuk variabel dummy sebesar 111,974. Nilai konstanta yang di peroleh sebesar -79,396, artinya jika pendapatan rumah tangga (X1), tingkat pendidikan kepala keluarga (X2), jumlah anggota keluarga (X3), persepsi harga barang (X4) dan variabel dummy (X5) bernilai 0, maka jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y) bernilai -79,396. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = -79,396 + 0,534X_1 - 0,302X_2 + 62,942X_3 + 6,789X_4 + 111,974X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = konsumsi rumah tangga (rupiah per bulan)
- X<sub>1</sub> = pendapatan rumah tangga (rupiah per bulan)
- X<sub>2</sub> = tingkat pendidikan kepala keluarga (tahun)
- X<sub>3</sub> = jumlah anggota keluarga (orang)
- X<sub>4</sub> = persepsi harga barang (skala likert)
- X<sub>5</sub> = variabel dummy konsumsi pangan dan non pangan (nominal)
- e = error
- a = konstanta
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub> = koefisien regresi

Uji F merupakan pengujian secara serempak yang dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat harga barang, dan variabel dummy yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel konsumsi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Kriteria pengujian dalam uji F adalah H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima jika sig<sub>hit</sub> < 0,05 yang berarti bahwa variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen, namun sebaliknya H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima jika sig<sub>hit</sub> > 0,05 yang berarti bahwa variabel independen secara serempak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji F Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.

Sumber	Derajat	Jumlah	Rata-Rata	Fhit	Sign.
Regression	5	8.335.366	1.767.073	267,636	0,000
Residual	94	620.636	6.602		
Total	99	9.456.003			

Sumber : Data primer penelitian, 2016.

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 267,636 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, persepsi harga barang dan variabel dummy secara bersama-sama atau serempak berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani.

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji parsial ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu-persatu dari masing-masing faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Kriteria pengujian dalam uji t adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $sig_{hit} < 0,05$  yang berarti bahwa masing – masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, namun sebaliknya  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima jika  $sig_{hit} > 0,05$  yang berarti bahwa masing – masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji t Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.

Variabel	Koefisien	t Hitung	Signifikansi
Pendapatan Rumah Tangga	0,534	9,907	0,000*
Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	-0,302	-0,085	0,933
Jumlah Anggota Keluarga	62,942	3,784	0,000*
Persepsi Harga Barang	6,789	2,568	0,012**
Variabel Dummy	111,974	4,199	0,000*

Sumber : Data primer penelitian, 2016.

Berdasarkan hasil uji t pada taraf keyakinan 95% dapat diketahui bahwa secara parsial variabel tingkat pendidikan kepala keluarga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga petani karena tingkat signifikansinya  $>0,05$  yaitu 0,933. Pendapatan rumah tangga berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan tingkat signifikansi 0,000, selanjutnya jumlah anggota keluarga juga berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan tingkat signifikansi 0,000, kemudian persepsi harga barang juga berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan tingkat signifikansi 0,012 dan variabel dummy memiliki pengaruh sangat nyata dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima jika  $Sig_{hit} < 0,05$  yang berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sedangkan  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima jika  $Sig_{hit} > 0,05$  yang berarti bahwa masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 4.5.1. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah penghasilan bersih dari seluruh anggota keluarga yang menetap dalam suatu rumah tangga, yang mana penghasilan tersebut akan disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Elvis *et. al.* (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perseorangan dalam suatu rumah.

Berdasarkan hasil uji  $t$  yang dilakukan dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan nilai signifikansi 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,534 artinya adalah jika pendapatan rumah tangga meningkat satu satuan rupiah per bulan maka jumlah konsumsi rumah tangga akan meningkat 0,534 rupiah per bulan. Pendapatan rumah tangga sangat berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga petani karena dengan meningkatnya pendapatan maka konsumsi rumah tangga petani pun akan meningkat, begitupun sebaliknya apabila pendapatan rumah tangga menurun maka konsumsi rumah tangga petani pun akan menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjiptono (2006) yang menyatakan bahwa jumlah pendapatan seseorang mempengaruhi daya beli suatu barang. Seseorang yang berpendapatan tinggi akan mempunyai daya beli yang tinggi pula.

#### **4.5.2. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga petani karena nilai signifikansi  $>0,05$  yaitu 0,933. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga dapat diartikan bahwa apapun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kepala keluarga baik lulusan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas ataupun Sarjana tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah konsumsi rumah tangganya.

#### **4.5.3. Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal menetap dalam suatu rumah yang masih memiliki hubungan darah dan melakukan konsumsi untuk kebutuhan sehari-hari secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Soerjono (2004) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam suatu rumah tangga yang masih mempunyai hubungan darah dan kekerabatan yang disebabkan oleh perkawinan, kelahiran dan adopsi.

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan nilai signifikansi 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 62,942 artinya adalah setiap penambahan satu anggota keluarga pada suatu rumah tangga maka jumlah konsumsi rumah tangga akan

meningkat 62,942 rupiah per bulan. Sama halnya dengan pendapatan, jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga karena jika jumlah anggota keluarga bertambah maka konsumsi rumah tangga akan meningkat, sebaliknya jika jumlah anggota keluarga berkurang maka konsumsi rumah tangga juga akan berkurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Andiana (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

#### **4.5.4. Persepsi Harga Barang**

Penilaian terhadap harga suatu barang dapat dikatakan murah, sedang atau mahal tergantung penilaian dari masing-masing individu yang dilatarbelakangi oleh kemampuan membeli suatu barang dan kondisi lingkungan sekitar dari individu tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Peter dan Olson (2000) yang menyatakan bahwa persepsi harga berkaitan dengan bagaimana informasi harga dipahami seluruhnya oleh konsumen dan memberikan makna yang dalam bagi mereka. Pada saat konsumen melakukan evaluasi dan penelitian terhadap harga dari suatu produk sangat dipengaruhi oleh perilaku dari konsumen itu sendiri. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa persepsi harga barang termasuk dalam kategori tinggi atau mahal dengan nilai rata-rata 2,44.

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat harga barang berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan nilai signifikansi 0,012 dan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu

sebesar 6,789 artinya adalah setiap kenaikan satu satuan score harga barang kebutuhan rumah tangga per bulan (pangan dan non pangan) maka konsumsi rumah tangga akan meningkat 6,789 unit per bulan. Hal ini dikarenakan semakin rendahnya harga barang kebutuhan rumah tangga maka konsumsi rumah tangga akan menurun, sebaliknya jika harga barang semakin tinggi maka konsumsi rumah tangga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2004) yang menyatakan bahwa semakin murah harga suatu barang maka pengeluaran untuk konsumsi barang tersebut akan tercukupi begitupun sebaliknya. Semua terjadi karena semua ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. apabila harga terlalu tinggi maka pembeli mungkin akan membeli sedikit karena jumlah uang yang dimiliki terbatas.

#### **4.5.5. Variabel Dummy Konsumsi Pangan dan Non Pangan**

Variabel dummy merupakan variabel yang berisi kode 1 dan 0 yang berfungsi untuk mengelompokkan data pada variabel tertentu. Variabel dummy bernilai “satu” apabila jumlah rata-rata konsumsi non pangan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata konsumsi pangan dan bernilai “nol” jika jumlah rata-rata konsumsi pangan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah konsumsi non pangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Riduwan (2005) yang menyatakan bahwa variabel dummy merupakan variabel yang berisi tentang kode-kode yang berfungsi untuk membedakan data yang berada pada variabel-variabel tertentu pada kelompok-kelompoknya.



Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa variabel dummy konsumsi pangan dan non pangan berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan nilai signifikansi 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 111,974 artinya adalah setiap penambahan satu satuan score pengeluaran konsumsi non pangan maka jumlah konsumsi rumah tangga akan meningkat 111,974 rupiah per bulan. Jika jumlah pengeluaran konsumsi non pangan lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi pangan maka jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat, sebaliknya jika konsumsi non pangan lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi pangan maka jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga akan menurun.